

PENINGKATAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN MATEMATIKA MENGUNAKAN METODE PEMECAHAN MASALAH DI KELAS V SD

Bahtiar A, Marzuki, Sugiyono

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan

Email: bahtiara_87@gmail.com

Abstrak: Masalah pada penelitian ini adalah usaha untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik melalui metode pemecahan masalah pada pelajaran Matematika kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Siantan. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif, bentuk penelitian yaitu penelitian tindakan kelas (PTK), dan sifat penelitian bersifat kolaboratif, subjek penelitian yaitu guru dan peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Siantan yang berjumlah 21 orang. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung, teknik dokumenter, dan alat pengumpul data yang digunakan adalah lembar observasi. Hasil penelitian berdasarkan observasi melalui metode pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan penerapan metode pemecahan masalah pada pelajaran matematika di kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Siantan dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, diterima.

Kata kunci : **Aktivitas Pembelajaran, Matematika, Metode Pemecahan Masalah**

Abstract: The problem in this research is an attempt to improve the learners' learning activities by using problem solving methods in mathematic subjects at the fifth grade students in the Elementary School 3 Siantan. This research method is descriptive, in classroom action research, and the nature of this research is qualitative research, the research subjects are teacher and learners elementary school fifth grade students in the Elementary School 3 Siantan which consisted of 21 people in whole. The techniques used in this research were the technique of direct observation, documentary technique, and data collection tool were used as observation guidelines. The result based on observation by using problem solving methods had improved learners learning activities. This shows that the hypothesis that stated the application of problem solving methods in mathematic lessons at the fifth grade in the Elementary School 3 Siantan can improve learners' learning activities, accepted.

Keywords: **Learning Activity, Mathematics, Problem solving methods**

Matematika sebagai salah satu ilmu dasar harus diperhatikan dalam proses pembelajaran karena disamping sebagai ilmu dasar, Matematika juga dipandang sebagai mata pelajaran yang sulit bahkan tidak jarang peserta didik merasa tegang dan takut dengan mata pelajaran matematika. Hal ini disebabkan Matematika merupakan suatu bahan kajian yang memiliki objek abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya yang sudah diterima,

sehingga keterkaitan antar konsep dalam matematika bersifat sangat kuat dan jelas.

Dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar (SD), materi perkalian dengan teknik bersusun pendek merupakan salah satu materi yang sulit dipahami oleh siswa. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam pembelajaran tersebut, misalnya pembelajaran yang abstrak dan kurang menggunakan media pembelajaran untuk meningkatkan daya tarik peserta didik untuk belajar dengan menggunakan media yang disediakan guru. Selain itu, sulitnya memahami materi banyak peserta didik yang kurang mengerti dan berdampak pada hasil belajar yang tidak memuaskan.

Selain faktor peserta didik, masalah pembelajaran matematika juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti guru, sistem pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan khususnya media/alat peraga pembelajaran. Guru sebagai salah satu faktor yang ikut mempengaruhi pendidikan matematika merupakan komponen pembelajaran yang memegang peranan penting dan utama. Keberhasilan dalam proses pembelajaran matematika sangat ditentukan oleh faktor guru dalam menyajikan materi pembelajaran kepada peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar yang efektif.

Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi komunikasi antar guru dengan peserta didik. Ketidaklancaran komunikasi membawa akibat terhadap pesan yang disampaikan guru sulit dipahami peserta didik. Oleh karena itu, guru harus melakukan berbagai upaya untuk melakukan komunikasi yang efektif, sehingga dapat meraih keberhasilan dalam proses pembelajaran misalnya dengan menggunakan media pengajaran sebagai alat bantu berkomunikasi dengan peserta didik ketika mengajar dengan maksud agar peserta didik dengan mudah memahami materi yang disampaikan guru.

Soal cerita adalah soal yang terkait dalam kehidupan sehari-hari. Soal cerita biasanya diletakkan pada tiap akhir pokok bahasan, sudah barang tentu melibatkan operasi hitung tersebut. Kesulitan-kesulitan dapat bersumber pula pada aspek kebahasaan, materi, dan penguasaan konsep-konsep yang mendasar. Permasalahan ini akan mengurangi ketiga aspek tersebut dan strategi pembelajaran soal cerita yang disajikan tidak dapat dipahami dan diselesaikan dengan mudah. Meraih tujuan pembelajaran umum matematika memang tidak mudah seperti mengembalikan telapak tangan, tetapi harus diusahakan dengan sungguh-sungguh dan mau bekerja keras untuk mencapainya. Pengajaran Kegiatan pembelajaran di sekolah membutuhkan kerjasama yang baik antara guru dengan peserta didik.

Metode pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika kaitannya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita merupakan yang cukup tepat. Karena secara teoritis metode dengan langkah-langkah Polya (pemecahan masalah) ini membuat peserta didik untuk lebih cermat, prosedural, teliti dan sistematis sesuai dengan yang diharapkan dari penyelesaian soal cerita.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sekaligus pendidik pada hari Selasa tanggal 7 Januari 2014 menunjukkan bahwa aktivitas

pembelajaran matematika peserta didik termasuk kategori rendah, hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh, a) aktivitas fisik hanya sebesar 28,56%, b) aktivitas mental hanya sebesar 9,52%, c) aktivitas emosional hanya sebesar 20,63% dari jumlah peserta didik 21 orang. Hal ini dikarenakan guru kurang profesional dalam mengerjakan soal matematika, guru kurang menggunakan media dalam pembelajaran matematika dan guru selama ini banyak menggunakan metode ceramah, sehingga suasana kelas menjadi kaku, anak kurang memperhatikan guru, dan kurang ada interaksi antara peserta didik.

Di samping itu, kesulitan-kesulitan dapat bersumber pada aspek kebahasaan, materi maupun penguasaan konsep-konsep yang mendasar. Sebagai salah satu upaya perbaikan kualitas pembelajaran dan untuk menumbuhkan keaktifan peserta didik agar lebih optimal dalam pembelajaran matematika khususnya pada pembelajaran pemecahan soal cerita.

Harapan peneliti dapat mengeksplorasi peserta didik menggali kemampuan dalam menyelesaikan soal cerita, sehingga peserta didik menjadi senang, bergairah untuk mengikuti pembelajaran matematika di kelas V. Atas dasar latar belakang ini, peneliti tertarik untuk memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran matematika agar lebih menarik, menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Siantan. Maka peneliti mengangkat judul “Penigkatan Aktivitas Pembelajaran Matematika Menggunakan Metode Pemecahan Masalah di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Siantan”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang mana bentuk penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas (PTK), dimana pelaksanaannya menyajikan semua temuan yang diperoleh di lapangan dengan tidak mengubah atau memodifikasi hasil temuan tersebut, melainkan akan disajikan secara apa adanya dan sifat penelitian ini adalah kolaboratif.

Pelaksanaan penelitian di Sekolah Dasar Negeri 3 Siantan. Subjek penelitian adalah peserta didik dan guru kelas V dengan jumlah peserta didik sebanyak 21 orang pada mata pelajaran Matematika. Prosedur penelitian tindakan kelas dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan, yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, berdasarkan siklus pertama apabila terdapat hambatan atau kekurangan maka dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

1. Prosedur pelaksanaan pembelajaran Matematika dengan menggunakan metode pemecahan masalah

a. Perencanaan

Dalam penelitian ini, perencanaannya yaitu :

- 1) Menyiapkan media pembelajaran dan sumber belajar
- 2) Menyusun lembar kerja murid (LKS)
- 3) Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

b. Pelaksanaan Tindakan

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru mengajar sesuai dengan RPP yang dibuat menggunakan metode pemecahan masalah. Kelompok yang dibentuk beranggotakan peserta didik yang homogen dalam jenis kelamin dan heterogen dalam kemampuan yang ditentukan dari skor dasar peserta didik.

c. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan guru sesuai dengan tindakan yang telah disusun. Melalui pengumpulan informasi, dan observasi juga dilakukan terhadap peserta didik guna mengetahui ada atau tidaknya perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran.

d. Refleksi

Pada tahap ini, peneliti mendiskusikan dengan guru mengenai hasil pengamatan yang dilakukan, kekurangan maupun ketercapaian pembelajaran untuk menyimpulkan data atau informasi yang berhasil dikumpulkan sebagai pertimbangan perencanaan pembelajaran siklus II sampai berada pada titik jenuh.

Indikator kinerja yang ingin ditingkatkan pada penelitian ini yaitu: 1) kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran Matematika dengan menggunakan metode pemecahan masalah, 2) aktivitas belajar yang terbagi menjadi tiga aspek, yaitu: aktivitas fisik, aktivitas mental, dan aktivitas emosional. Teknik pengumpul data yang digunakan adalah observasi langsung dan studi dokumenter, dengan alat pengumpul data berupa lembar observasi dan dokumentasi berupa foto hasil penelitian. Analisis data dilakukan dengan menghitung persentase aktivitas belajar peserta didik baik aktivitas fisik, aktivitas mental dan aktivitas emosional. Selanjutnya hasil persentase tersebut akan dirata-ratakan dan disesuaikan dengan kriteria rata-rata persentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian tindakan kelas yang berjudul “Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Matematika menggunakan metode pemecahan masalah di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Siantan”. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data tentang 1) kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, dan 2) aktivitas belajar peserta didik yang terdiri dari aspek fisik, mental dan emosional. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebanyak dua siklus dan dilakukan dalam waktu yang berbeda.

Berdasarkan dari tindakan yang telah dilakukan terbukti bahwa: *Pertama*, kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran yang terdiri dari lima aspek yaitu: 1) perumusan tujuan pembelajaran yang meliputi; kejelasan Rumusan, kelengkapan cakupan rumusan, dan kesesuaian dengan kompetensi dasar, 2) pemilihan dan pengorganisasian materi ajar yang meliputi; kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian dengan karakteristik peserta didik, keruntutan dan sistematika materi, dan kesesuaian materi dengan alokasi waktu, 3) pemilihan sumber belajar/ media pembelajaran yang meliputi; kesesuaian sumber

belajar/media pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian sumber belajar/media pembelajaran dengan materi pembelajaran, dan kesesuaian sumber belajar/media pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, 4) metode pembelajaran yang meliputi; kesesuaian strategi dan metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian strategi dan metode pembelajaran dengan materi pembelajaran, kesesuaian strategi dan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, kelengkapan langkah-langkah dalam setiap tahapan pembelajaran dan kesesuaian dengan alokasi waktu, 5) penilaian hasil belajar yang meliputi; kesesuaian teknik penilaian dengan tujuan pembelajaran, kejelasan prosedur penilaian, dan kelengkapan instrumen. Rata-rata skor nilai yang muncul pada siklus I sebesar 2,87 dengan kategori “cukup” dan pada siklus II sebesar 3,39 dengan kategori “sangat baik”.

Kedua, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang terdiri dari: 1) pra pembelajaran yang meliputi; kesiapan ruang, alat, dan media pembelajaran, dan memeriksa kesiapan peserta didik, 2) membuka pembelajaran yang meliputi; melakukan kegiatan apersepsi, dan menyampaikan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai dan rencana kegiatan, 3) kegiatan inti pembelajaran yang meliputi; penguasaan materi pelajaran, pendekatan/strategi pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran/sumber belajar, pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan peserta didik, kemampuan khusus pembelajaran di SD, penilaian proses dan hasil belajar, dan penggunaan bahasa, 4) kegiatan penutup yang meliputi; melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan peserta didik, menyusun rangkuman dengan melibatkan peserta didik, dan melaksanakan tindak lanjut. Rata-rata skor nilai yang muncul pada siklus I sebesar 2,95 dengan kategori “cukup” dan pada siklus II sebesar 3,42 dengan kategori “sangat baik”.

Ketiga, aktivitas fisik pada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik yaitu peserta didik mendengarkan penjelasan guru, peserta didik mencatat pada proses pembelajaran, peserta didik mengangkat tangan untuk bertanya/menjawab saat proses pembelajaran, peserta didik membaca buku saat proses pembelajaran, peserta didik. Rata-rata nilai aktivitas fisik yang muncul pada siklus I sebesar 60,70% kemudian pada tahap siklus II angkanya meningkat menjadi 83,32% dengan kategori “sangat baik”.

Tabel 1
Aktivitas Fisik Peserta Didik

| No | Indikator Kinerja | Base line | Siklus I | Siklus II |
|----|--|-----------|----------|-----------|
| 1. | Aktivitas Fisik | | | |
| a. | Peserta didik mendengarkan penjelasan guru | 38,09% | 71,42% | 92,85% |
| b. | Peserta didik mencatat pada proses pembelajaran | 38,09% | 69,04% | 88,09% |
| c. | Peserta didik mengangkat tangan untuk bertanya/menjawab pada proses pembelajaran | 14,28% | 42,85% | 69,04% |

| | | | |
|--|---------------|---------------|---------------|
| d. Peserta didik membaca buku pada proses pembelajaran berlangsung | 23,80% | 59,51% | 83,33% |
| Rata-rata | 28,56% | 60,70% | 83,32% |

Keempat, aktivitas mental peserta didik pada beberapa kegiatan yang dilakukan peserta didik yaitu peserta didik berdiskusi mengerjakan LKS, peserta didik mengajukan pertanyaan kepada guru, peserta didik menjawab pertanyaan dari guru, peserta didik mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran, peserta didik menanggapi pertanyaan dari teman sejawat, peserta didik menyimpulkan hasil pengamatan. Rata-rata nilai aktivitas mental pada saat siklus I yang muncul sebesar 50,37%, dan pada siklus II ada peningkatan sebesar 73,40% dengan kategori “baik”.

Tabel 2
Aktivitas Mental Peserta Didik

| No | Indikator Kinerja | Base line | Siklus I | Siklus II |
|----|--|--------------|---------------|---------------|
| 2. | Aktivitas Mental | | | |
| | a. Peserta didik berdiskusi mengerjakan LKS | - | 76,04% | 97,61% |
| | b. Peserta didik mengajukan pertanyaan kepada guru | 14,28% | 40,47% | 64,28% |
| | c. Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru | 9,52% | 40,47% | 66,66% |
| | d. Peserta didik mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran | - | 38,09% | 54,76% |
| | e. Peserta didik menanggapi pertanyaan dari teman sejawat | 9,52% | 40,47% | 61,90% |
| | f. Menyimpulkan hasil pengamatan | 14,28% | 66,66% | 95,23% |
| | Rata-rata | 9,52% | 50,37% | 73,40% |

Kelima, aktivitas emosional pada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik yaitu peserta didik senang dalam mengikuti pembelajaran, peserta didik berkomunikasi bersama teman sejawat/guru, dan peserta didik tenang dalam mengikuti proses pembelajaran. Rata-rata nilai aktivitas emosional yang muncul pada saat siklus I sebesar 65,07%, dan pada saat siklus II sebesar 92,05% dengan kategori “sangat baik”.

Tabel 3
Aktivitas Emosional Peserta Didik

| No | Indikator Kinerja | Base line | Siklus I | Siklus II |
|----|--|---------------|---------------|---------------|
| 3. | Aktivitas Emosional | | | |
| | a. Peserta didik senang dalam mengikuti pembelajaran | 23,80% | 69,04% | 95,23% |
| | b. Peserta didik berkomunikasi bersama teman sejawat/guru membahas materi pembelajaran | 9,52% | 57,14% | 85,71% |
| | c. Peserta didik tenang dalam mengikuti proses pembelajaran berlangsung | 28,57% | 69,04% | 95,23% |
| | Rata-rata | 20,63% | 65,07% | 92,05% |

Pembahasan

Berdasarkan rekapitulasi hasil penelitian dapat dilihat peningkatan yang terjadi pada setiap indikator kinerja aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan metode pemecahan masalah sebagai berikut.

1. Aktivitas Fisik

Aktivitas fisik dijabarkan menjadi 4 indikator kinerja berupa peserta didik mendengarkan penjelasan guru, peserta didik mencatat pada proses pembelajaran, peserta didik mengangkat tangan untuk bertanya/menjawab saat proses pembelajaran, peserta didik membaca buku saat proses pembelajaran, peserta didik.

Tabel 4
Peningkatan Aktivitas Fisik Peserta Didik

| No | Siklus | Persentase |
|----|------------------------|---------------|
| 1 | Siklus I | 60,70% |
| 2 | Siklus II | 83,32% |
| 3 | Persentase peningkatan | 22,62% |

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat peningkatan yang besar dari *base line* terhadap siklus yang telah dilaksanakan yaitu 28,56% pada *base line* menjadi 60,70% pada siklus I dengan selisih sebesar 32,14%,

kemudian dari siklus I 60,70% menjadi 83,32% ke siklus II dengan selisih sebesar 22,62%. Adapun selisih keseluruhan dari *base line* ke siklus II sebesar 54,76%. Dengan demikian kenaikan aktivitas fisik dapat dikategorikan “Meningkat”.

2. Aktivitas Mental

Aktivitas mental dijabarkan menjadi 6 indikator kinerja berupa peserta didik berdiskusi mengerjakan LKS, peserta didik mengajukan pertanyaan kepada guru, peserta didik menjawab pertanyaan dari guru, peserta didik mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran, peserta didik menanggapi pertanyaan dari teman sejawat, peserta didik menyimpulkan hasil pengamatan

Tabel 5
Peningkatan Aktivitas Mental Peserta Didik

| No | Siklus | Persentase |
|----|------------------------|---------------|
| 1 | Siklus I | 50,37% |
| 2 | Siklus II | 73,40% |
| 3 | Persentase peningkatan | 23,03% |

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat peningkatan yang besar dari *base line* terhadap siklus yang telah dilaksanakan yaitu 9,52% pada *base line* menjadi 50,37% pada siklus I dengan selisih sebesar 40,85%, kemudian dari siklus I 50,37% menjadi 73,40% ke siklus II dengan selisih sebesar 23,03%. Adapun selisih keseluruhan dari *base line* ke siklus II sebesar 63,88%. Dengan demikian kenaikan aktivitas mental dapat dikategorikan “Meningkat”.

3. Aktivitas Emosional

Aktivitas emosional dijabarkan menjadi 3 indikator kinerja berupa peserta didik senang dalam mengikuti pembelajaran, peserta didik berkomunikasi bersama teman sejawat/guru membahas materi pembelajaran dan peserta didik tenang dalam mengikuti proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 6
Peningkatan Aktivitas Emosional Peserta Didik

| No | Siklus | Persentase |
|----|------------------------|---------------|
| 1 | Siklus I | 65,07% |
| 2 | Siklus II | 92,05% |
| 3 | Persentase peningkatan | 26,98% |

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat peningkatan yang besar dari *base line* terhadap siklus yang telah dilaksanakan yaitu 20,63% pada *base line* menjadi 65,07% pada siklus I dengan selisih sebesar 44,44%, kemudian dari siklus I 65,07% menjadi 92,05% ke siklus II dengan selisih sebesar 26,98%. Adapun selisih keseluruhan dari *base line* ke siklus II sebesar 71,42%. Dengan demikian kenaikan aktivitas mental dapat dikategorikan “Meningkat”.

Dapat dikatakan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan metode pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik di kelas V SDN 3 Siantan, sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dan proses pembelajaran tidak lagi didominasi oleh guru namun sebaliknya didominasi oleh peserta didik sedangkan guru hanya menjadi pembimbing dalam proses pembelajaran atau menjadi pendorong bagi peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan metode pemecahan masalah sangat signifikan serta sesuai dengan kurikulum dan silabus. Terbukti skor rata-rata pada siklus I sebesar 2,87 dan pada siklus II sebesar 3,39, 2) kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan metode pemecahan masalah sangat signifikan. Terbukti skor rata-rata pada siklus I sebesar 2,95 dan pada siklus II sebesar 3,42, 3) terdapat peningkatan aktivitas fisik peserta didik dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan metode pemecahan masalah. Terbukti skor rata-rata aktivitas fisik pada siklus I sebesar 60,70% dan pada siklus II sebesar 83,32%. Terdapat peningkatan sebesar 22,62%, 4) terdapat peningkatan aktivitas mental peserta didik dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan metode pemecahan masalah. Terbukti skor rata-rata aktivitas mental pada siklus I sebesar 50,37% dan pada siklus II sebesar 73,40%. Terdapat peningkatan sebesar 23,03%, dan 5) terdapat peningkatan aktivitas emosional peserta didik dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan metode pemecahan masalah sangat signifikan. Terbukti skor rata-rata aktivitas emosional pada siklus I sebesar 65,07% dan pada siklus II sebesar 92,05%. Terdapat peningkatan sebesar 26,98%.

Saran

Beberapa saran yang dikemukakan terkait dengan hasil penelitian ini sebagai berikut: 1) pada tahap perencanaan dalam peningkatan aktivitas pembelajaran penyelesaian soal cerita pada operasi hitung sederhana dengan menggunakan metode pemecahan masalah hendaknya guru matematika untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran penyelesaian soal cerita, 2) pada tahap pelaksanaan dalam peningkatan aktivitas pembelajaran penyelesaian soal cerita pada operasi hitung sederhana menggunakan metode pemecahan masalah hendaknya guru matematika menambah bahan pembelajaran dengan berbagai sumber (buku) yang sesuai atau media yang menarik serta mempunyai nilai moral dan sebaiknya guru lebih banyak menggunakan metode pemecahan masalah dibandingkan dengan metode ceramah, dan 3) pada tahap evaluasi dalam peningkatan aktivitas pembelajaran penyelesaian soal cerita pada operasi hitung sederhana dengan menggunakan metode pemecahan masalah hendaknya guru untuk menilai cara peserta didik menyelesaikan soal cerita dengan tepat.

DAFTAR RUJUKAN

- Dimiyati dan Mujiono. (1994). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah dan Syaiful Bahri. (2000). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Hadari Nawawi. (2005). *Metode Pendidikan Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Herman Hudoyo. (2001). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: Fakultas MIPA Universitas Negeri Malang.
- Iskandar. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jambi: Gaung Persada (GP) Press.
- Jihad, A & Haris A. (2008). *Esensi Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Lukita.
- Karso. (2007) . *Pendidikan Matematika I*. Jakarta:Universitas Terbuka.
- Kunandar. (2009). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moh. User Usman. (1997). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Ali. (2005). *Metode Kependidikan, Prosesdur, dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Muklis. (1999). *Dasar-dasar dan Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.